

Pengaruh *Personal Hygiene* Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Penyakit *Scabies* Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas I Bandar Lampung Propinsi Lampung Tahun 2020.

The Effect of Personal Hygiene and Environmental Sanitation on Scabies Disease in Prisoners of Correction (WBP) at the State Detention Center (RUTAN) Class I Bandar Lampung Province in 2020.

Tati Baina Gultom^{1✉}, Suami Indarwati²

^{1,2}Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, Lampung, Indonesia

Korespondensi penulis: Tatibainagultom@gmail.com

No.kontak : 081369360828

Penyerahan: 3-06-2022, Perbaikan: 21-06-2022, Diterima: 20-Juli-2022

ABSTRACT

The prevalence of Scabies disease in Class I B.Lampung Prison in 2018 amounted to 1202 cases per year or 52% of existing disease cases. There is an overcapacity of 74% of occupants which has an impact on the limitations of Correctional Prisoners (WBP) in maintaining Personal Hygiene. In addition, the behavior of WBP who like to exchange clothes, use towels alternately, hang clothes stacked in the room and wear clothes for more than 1 day increases the transmission of Scabies skin disease in WBP at Class I RUTAN Bandar Lampung. The purpose of the study was to determine the effect of Personal Hygiene and Environmental Sanitation on Scabies Disease in Prisoners of Correction (WBP) at Class I Detention Center Bandar Lampung Province in 2020. Analytical Research Type Cross Sectional design by making direct observations or observations and questionnaires then analyzing data carried out with univariate and bivariate with Chi square and odds ratio (OR) tests. The results showed that there was a significant relationship between skin hygiene ($p=0.000$, $OR=5.2$), hand and nail hygiene ($p=0.001$, $OR=4.3$), clothing hygiene ($p=0.038$, $OR=2.4$), towel hygiene ($p=0.007$, $OR=3.1$), cleanliness of bedding and linens ($p=0.012$, $OR=2.8$), occupancy density ($p=0.004$, $OR=3.7$), humidity ($p=0.014$, $OR=3.1$) with the incidence of Scabies. While the availability of clean water ($p=0.546$, $OR=1.3$) and ventilation ($p=0.071$, $OR=3.1$) did not have a significant relationship with the incidence of Scabies. The prisoners are expected to apply and improve Personal Hygiene. Health workers at B.Lampung Detention Center are expected to conduct more frequent counseling on the prevention of Scabies transmission.

Keywords: Scabies, Personal Hygiene, Sanitation, Detention Center.

ABSTRAK

Prevalensi kejadian penyakit *Scabies* di RUTAN Kelas I B.Lampung tahun 2018 sebesar 1202 kasus per tahun atau sebanyak 52 % dari kasus penyakit yang ada. Terjadi over kapasitas sebesar 74% penghuni berdampak pada keterbatasan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam menjaga *Personal Hygiene*. Selain itu, perilaku WBP yang suka bertukar pakaian, memakai handuk bergantian, menggantung baju bertumpuk di dalam kamar dan memakai pakaian lebih dari 1 hari membuat bertambahnya penularan penyakit kulit *Scabies* pada WBP di RUTAN Kelas I Bandar Lampung. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *Personal Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan terhadap Penyakit *Scabies* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di RUTAN Kelas I Bandar Lampung Provinsi Lampung Tahun 2020. Jenis Penelitian Analitik rancangan *Cross Sectional* dengan melakukan observasi atau pengamatan langsung dan kuesioner kemudian Analisa data yang dilakukan dengan univariat dan bivariat dengan uji *Chi square* dan *odds ratio* (OR). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna

antara kebersihan kulit ($p=0,000, OR=5,2$), kebersihan tangan dan kuku ($p=0,001, OR=4,3$), kebersihan pakaian ($p=0,038, OR=2,4$), kebersihan handuk ($p=0,007, OR=3,1$), kebersihan tempat tidur dan seprei ($p=0,012, OR=2,8$), kepadatan hunian ($p=0,004, OR=3,7$), kelembaban ($p=0,014, OR=3,1$) dengan kejadian *Scabies*. Sedangkan ketersediaan air bersih ($p=0,546, OR=1,3$) dan ventilasi ($p=0,071, OR=3,1$) tidak memiliki hubungan bermakna dengan kejadian *Scabies*. Para WBP diharapkan menerapkan dan meningkatkan *Personal Hygiene*. Tenaga Kesehatan di RUTAN B.Lampung diharapkan untuk lebih sering melakukan penyuluhan tentang pencegahan penularan penyakit *Scabies*.

Kata kunci: *Scabies, Personal Hygiene, Sanitasi, Rumah Tahanan.*

PENDAHULUAN

Penyakit *Scabies* di Indonesia erat kaitannya dengan kemiskinan dengan tingkat kebersihan yang rendah, keterbatasan akses air bersih, kepadatan hunian dan kontak fisik antar individu yang mendukung transmisi dan infestasi tungau *Scabies*. *Scabies* sering diabaikan pada masyarakat di Indonesia, karena tidak menimbulkan kematian sehingga penanganannya tidak menjadi prioritas utama, *Scabies* jika dibiarkan dapat menjadi persoalan serius menimbulkan ketidak nyamanan, membuat luka yang sangat gatal sehingga mengganggu aktifitas sehari – hari.

Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas I Bandar Lampung mencatat jumlah penghuni Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) pada bulan November 2019 adalah sebanyak 1302 orang. Sedangkan Kapasitas Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandar Lampung hanya 750 orang WBP. Terjadi over kapasitas sebesar 74 % penghuni (Sistem database pemasyarakatan, 2019).

Kepadatan hunian di RUTAN Kelas I Bandar Lampung berdampak pada keterbatasan WBP dalam menjaga *Personal Hygiene* sehingga dapat dengan mudah menjadi rantai penyebaran penyakit menular seperti penyakit *Scabies*. Selain itu, perilaku Warga Binaan yang suka bertukar pakaian, memakai handuk bergantian, menggantung baju bertumpuk di dalam kamar dan memakai pakaian lebih dari 1 hari karena malas mencuci pakaian, kondisi inilah yang akan meningkatkan resiko terjadinya penularan penyakit kulit *Scabies* pada Warga Binaan Pemasyarakatan di RUTAN Kelas I Bandar Lampung. Menurut Penelitian

Nurohmah (2017) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Surabaya terdapat 2 orang responden Warga Binaan Pemasyarakatan ditemukan positif terdapat *Sarcoptes Scabiei* pada kuku tangannya.

Menurut Penelitian Yunita, dkk (2015) di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang terdapat hubungan bermakna antar *Personal Hygiene* dengan kejadian *Scabies* dengan $OR=5$ *Personal Hygiene* yang buruk akan meningkatkan resiko kejadian *Scabies* 5 kali dibandingkan dengan *Personal Hygiene* yang baik. Terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian *Scabies* dengan $OR = 4,5$. Kepadatan hunian yang tinggi meningkatkan resiko kejadian *Scabies* 4,5 kali dibanding dengan kepadatan hunian yang rendah.

Berdasarkan survey pendahuluan di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas I Bandar Lampung Propinsi Lampung bahwa pola distribusi penyakit Tahun 2018 tercatat penyakit *Scabies* sebanyak 1202 Kasus (52 %), ISPA 441 kasus (19 %), *Gastroenteritis* 209 kasus (9 %), Sakit Mata 44 Kasus (1,9 %), Sakit Gigi 97 kasus (4,2 %) sakit lain – lain 312 kasus (13,5 %). Prevalensi kejadian penyakit *Scabies* di RUTAN Kelas I Bandar Lampung 2018 sangat tinggi yaitu sebesar 52%. Data Kejadian Penyakit *Scabies* Tahun 2019, Pada bulan Januari sampai dengan November terjadi kenaikan dan cenderung stabil angka kejadian penyakit *scabies* rata-rata per bulan yaitu 122 jiwa (RUTAN Kelas I B.Lampung, 2018).

Berdasarkan data dan permasalahan diatas, maka peneliti melakukan penelitian "Pengaruh *Personal Hygiene* Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Penyakit *Scabies*

Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas I Bandar Lampung Propinsi Lampung Tahun 2020”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan rancangan penelitian *Cross Sectional* Penelitian dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara serta data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat terhadap lingkungan rumah tahanan negara. Analisis menggunakan *chi square*, hubungan dikatakan bermakna apabila $P < 0,05$ dan melihat nilai Odds Ratio (OR) untuk memperkirakan resiko masing-masing variabel yang diselidiki. Penelitian dilakukan di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas I Bandar Lampung Propinsi Lampung dan dilaksanakan pada bulan Juli - November

2020. Populasi dalam penelitian ini adalah para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di RUTAN Kelas I Bandar Lampung Provinsi Lampung Tahun 2019 adalah 1302 orang. Populasi dihitung menggunakan rumus slovin sehingga didapat 108 orang menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *systematic random sampling*, maka anggota populasi yang menjadi sampel adalah setiap nama kelipatan 12 dalam daftar nama warga binaan permasyarakatan.

HASIL

Dari penelitian yang dilakukan dengan pengambilan data dan wawancara kepada para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di RUTAN Kelas I Bandar Lampung diperoleh hasil sebagai berikut;

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penyakit Scabies Di RUTAN Kelas I Bandar Lampung Tahun 2020

Kejadian Scabies	Frekuensi	Persentase (%)
Sakit	75	69,4
Tidak Sakit	33	30,6

(Sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa jumlah 108 responden warga binaan permasyarakatan RUTAN Kelas I Bandar Lampung tahun 2020

yang menderita penyakit Scabies sebanyak 69,4% sedangkan yang tidak sakit sebanyak 30,6%.

Tabel 2. Distribusi Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Di RUTAN Kelas I Bandar Lampung Tahun 2020

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Kebersihan Kulit		
Tidak Memenuhi Syarat	62	57,4
Memenuhi Syarat	46	42,6
Kebersihan Tangan dan Kuku		
Tidak Memenuhi Syarat	59	54,6
Memenuhi Syarat	49	45,4
Kebersihan Pakaian		
Tidak Memenuhi Syarat	74	68,5
Memenuhi Syarat	34	31,5
Kebersihan Handuk		
Tidak Memenuhi Syarat	57	52,8
Memenuhi Syarat	51	47,2
Kebersihan Tempat Tidur dan Seprei		
Tidak Memenuhi Syarat	65	60,2
Memenuhi Syarat	43	39,8
Penyediaan Air Bersih		
Tidak Memenuhi Syarat	27	25

Memenuhi Syarat	81	75
Kepadatan Hunian		
Tidak Memenuhi Syarat	84	77,8
Memenuhi Syarat	24	22,2
Kelembaban		
Tidak Memenuhi Syarat	84	77,8
Memenuhi Syarat	24	22,2
Ventilasi		
Tidak Memenuhi Syarat	21	19,4
Memenuhi Syarat	87	80,6

(Sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui kebersihan kulit tidak memenuhi syarat sebanyak 57,4% sedangkan kebersihan kulit yang memenuhi syarat 42,6%, kebersihan tangan dan kuku yang tidak memenuhi syarat sebanyak 68,5% sedangkan kebersihan tangan dan kuku yang memenuhi syarat 42,6%, kebersihan pakaian yang tidak memenuhi syarat sebanyak 68,5% sedangkan kebersihan pakaian yang memenuhi syarat 31,5%, kebersihan handuk yang tidak

memenuhi syarat sebanyak 60,2% sedangkan kebersihan handuk yang memenuhi syarat 39,8%, penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak 25% sedangkan penyediaan air bersih yang memenuhi syarat 75%, kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sebanyak 77,8% sedangkan kepadatan hunian yang memenuhi syarat 22,2%.

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Pengaruh *Personal Hygiene* Dan Sanitasi Dengan Kejadian Scabies Di RUTAN Kelas I Bandar Lampung.

Kebersihan Kulit	Kejadian Scabies				Total		P.Value	OR (CI 95 %)
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%	N	%		
TMS	52	83,9	10	16,1	62	100	0,000	5,200 (2,13512,662)
MS	23	50	23	50	46	100		
Kebersihan Tangan Dan Kuku	Kejadian Scabies				Total		P.Value	OR (CI 95 %)
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%	N	%		
TMS	49	83,1	10	16,1	59	100	0,001	4,335 (1,79510,468)
MS	26	53,1	23	46,9	49	100		
Kebersihan Pakaian	Kejadian Scabies				Total		P.Value	OR (CI 95 %)
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%	N	%		
TMS	56	75,7	18	24,3	74	100	0,038	2,456 (1,0395,807)
MS	19	55,9	15	44,1	34	100		
Kebersihan Handuk	Kejadian Scabies				Total		P.Value	OR (CI 95 %)
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%	N	%		
TMS	46	80,7	11	19,3	57	100	0,007	3,172 (1,3427,498)
MS	29	56,9	21	43,1	51	100		
Kebersihan Tempat	Kejadian Scabies				Total		P.Value	OR (CI 95 %)
	Ya		Tidak					

Tidur	N	%	N	%				
TMS	51	78,5	14	21,5	65	100	0,012	2,884 (1,2406,705)
MS	24	55,8	19	44,2	43	100		
Penyediaan Air Bersih	Kejadian Scabies				Total		P.Value	OR (CI 95 %)
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%				
TMS	20	74,1	7	25,9	27	25	0,546	1,351 (0,5073,595)
MS	55	67,9	26	32,1	81	75		
Kepadatan Hunian	Kejadian Scabies				Total		P.Value	OR (CI 95 %)
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%				
TMS	64	76,2	20	23,8	84	100	0,004	3,782 (1,4679,749)
MS	11	45,8	13	54,2	24	100		
Ventilasi	Kejadian Scabies				Total		P.Value	OR (CI 95 %)
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%				
TMS	18	85,7	3	14,3	21	100	0,071	3,158 (0,86111,584)
MS	57	65,5	30	34,5	87	100		
Kelembaban	Kejadian Scabies				Total		P.Value	OR (CI 95 %)
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%				
TMS	62	75,6	20	24,4	82	100	0,014	3,100 (1,2367,773)
MS	13	50	13	50	13	100		

(Sumber : Data Primer, 2020)

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kebersihan Kulit dengan Kejadian Scabies

Dari hasil analisis variabel pengaruh antara kebersihan kulit dengan kejadian skabies pada warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung (p value: 0,000) diperoleh OR: 5200 maknanya responden yang tidak memenuhi syarat kebersihan kulit memiliki risiko 5 kali untuk mengalami penyakit skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muafidah,dkk (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Al Falah Putera dengan p-value= 0,000. Penelitian Parman,dkk (2017) juga menunjukkan adanya hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian skabies di Pesantren Albaqiyatush shalihat Tanjung Jabung Barat (p= 0,004). Berdasarkan hasil wawancara pada warga binaan di Rutan Kelas I Bandar

Lampung menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan ada yang tidak mandi 2x sehari memakai sabun. Warga binaan sebagian besar mandi 1x sehari terkadang berbagi sabun dengan warga binaan lainnya (memakai sabun batangan bersama) atau bahkan tidak memakai sabun sama sekali saat mandi. Pada warga binaan yang praktik mandinya buruk infestasi sarcoptes scabiei lebih mudah terjadi, frekuensi mandi yang jarang dapat memudahkan kuman untuk datang dan berkembang biak.

3. Pengaruh Kebersihan Tangan Dan Kuku Dengan Kejadian Scabies

Hasil penelitian didapat data bahwa warga binaan yang kebersihan tangan dan kuku memenuhi syarat sebanyak 31,5%, sedangkan kebersihan tangan dan kuku tidak memenuhi syarat sebanyak 68,5%. Dari 74 responden yang kebersihan tangan dan kuku tidak memenuhi syarat, sebanyak 83,1% yang menderita scabies, sedangkan

16,9% lainnya tidak menderita scabies. Dari 46 responden yang memenuhi syarat kebersihan tangan dan kuku, sebanyak 53,1% yang menderita scabies, sedangkan 46,9% lainnya tidak menderita scabies. Dari hasil uji statistik ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian scabies pada warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung (p value: 0,001). Diperoleh OR = 4,335 yang berarti responden yang tidak memenuhi syarat kebersihan tangan dan kuku memiliki risiko 4 kali untuk mengalami penyakit scabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Parman,dkk (2017) menunjukkan adanya hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian scabies di Pesantren Albaqiyatu shshalihat Tanjung Jabung Barat (p= 0,004). Berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan sebagian besar jarang mencuci tangan menggunakan sabun dengan air yang mengalir dan memiliki kuku yang panjang dan kotor. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian scabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung. Memiliki kuku yang panjang dan kotor membuat tungau *Sarcoptes scabiei* hidup dan berkembang biak.

4. Pengaruh Kebersihan Pakaian dengan Kejadian Scabies

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa warga binaan yang tidak memenuhi syarat kebersihan pakaian dengan warga binaan lainnya sebanyak 68,5%, sedangkan yang memenuhi syarat kebersihan pakaian sebanyak 31,5%. Hal ini menunjukkan bahwa warga binaan yang tidak memenuhi syarat kebersihan lebih tinggi berisiko terkena penyakit scabies daripada yang memenuhi syarat kebersihan pakaian. Dari 74 responden yang tidak memenuhi syarat kebersihan pakaian, sebanyak 75,5% yang menderita scabies, sedangkan 24,3% lainnya tidak menderita scabies. Dari 34 responden yang memenuhi syarat kebersihan pakaian, sebanyak 55,9% yang menderita scabies, sedangkan 44,1% lainnya tidak menderita scabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fattah (2018) di Puskesmas Tabaringan

Makassar ada hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit kulit dengan nilai $p= 0,000$ ($<0,05$). Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung, diketahui bahwa terdapat warga binaan yang saling meminjam pakaian sesama warga binaan, karena persediaan baju yang tidak mencukupi. Selain itu banyak warga binaan yang mencuci pakaian bersamaan dengan warga binaan lainnya. Hasil analisis chi square menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kebersihan pakaian dengan kejadian scabies di Rutan Kelas I Bandar Lampung dengan nilai ($p = 0,038$) dan nilai (OR = 2,456).

5. Pengaruh Kebersihan Handuk dengan Kejadian Scabies

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa warga binaan yang memenuhi syarat kebersihan handuk sebanyak 47,2%, sedangkan yang tidak memenuhi syarat kebersihan handuk sebanyak 52,8%. Dari hasil uji statistic menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kebersihan handuk dengan kejadian scabies pada warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung (p value:0,007). Diperoleh OR: 3.172 maknanya warga binaan yang tidak memenuhi syarat kebersihan handuk memiliki risiko 3 kali untuk mengalami penyakit scabies. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marminingrum (2018) menunjukkan hubungan yang bermakna antara kebersihan handuk dengan kejadian scabies pada santri laki-laki di Pesantren Al-Hasan Ponogoro yaitup= 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil wawancara dengan warga binaan

menunjukkan bahwa sebagian besar tidak memenuhi syarat. Warga binaan sudah ada yang memiliki handuk masing-masing, namun masih meminjamkan handuk ke warga binaan lainnya, dan jarang menjemur handuk setelah dipakai. Handuk yang lembab dan sudah dipakai oleh responden yang terkena penyakit scabies dapat

menularkan penyakit scabies kepada warga binaan lainnya karena telur tungau kemungkinan melekat dihanduk.

6. Pengaruh Kebersihan Tempat Tidur dan Seprei dengan Kejadian Scabies

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa warga binaan yang membersihkan tempat tidur dan seprei sebanyak 39,8%, sedangkan yang tidak membersihkan tempat tidur dan seprei sebanyak 60,2%. Dari hasil uji statistic menunjukan bahwa terdapat pengaruh antara kebersihan tempat tidur dan seprei dengan kejadian scabies pada warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung (pvalue: 0,012). Diperoleh OR: 2,884 artinya responden yang tidak membersihkan tempat tidur dan seprei memiliki risiko 3 kali untuk mengalami penyakit scabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fattah (2018) ada hubungan antara kebersihan tempat tidur dan seprei dengan kejadian penyakit kulit di wilayah kerja Puskemas Tabaringan Makassar. Tungau akan mati jika terpajan suhu 50°C selama 10 menit. Oleh karena itu, panas setrika dan terik sinar matahari mampu membunuh tungau dewasa yang melekat di barang-barang tersebut apabila terpajan dalam waktu yang cukup (Sungkar, 2016). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa warga binaan jarang membersihkan alas tidur dan menjemur kasur seminggu sekali dibawah sinar matahari 31°C. Warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung menggunakan kasur masing-masing namun sebagian besar jarak kasur berhimpitan dengan kasur warga binaan lainnya sehingga dapat memungkinkan tungau pindah ke kasur lainnya dan menularkan penyakit scabies kepada warga binaan yang sehat.

7. Pengaruh Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Scabies

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan air bersih yang memenuhi syarat sebanyak 75%, sedangkan penyediaan

air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak 25%. Dari hasil uji statistik menunjukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara penyediaan air bersih dengan kejadian scabies pada warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung (p value: 0,546). Diperoleh OR: 1,351 artinya responden yang penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko 1 kali untuk mengalami penyakit scabies. Hasil penelitian Rohmawati (2010) yang menyebutkan bahwa sebanyak 49,9% sumber penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat berpengaruh dengan kejadian Scabies. Kuantitas air bersih di Rutan sudah mencukupi sudah memenuhi syarat berdasarkan surat edaran Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor PAS-373.PK.01.07.01 Tahun 2016 Tentang Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan Lapas, LPKA, Rutan Dan Cabang Rutan, standar kebutuhan air bersih di Lapas per orang per hari adalah 100 L untuk memenuhi kebutuhan mandi, cuci, kakus (MCK). Ketersediaan air di Rutan Kelas I Bandar Lampung sudah lebih dari 100 liter/orang/hari.

8. Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Scabies

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari responden sebanyak responden yang kepadatan hunian tidak memenuhi syarat sebanyak 77,8% sedangkan kepadatan hunian yang memenuhi syarat sebanyak 22,2%. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi square nilai (p value = 0,004), karena (p value \leq 0,05) maka menunjukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian scabies pada warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung. Diperoleh nilai OR = 3.782 artinya responden dengan kejadian scabies yang mereka tinggal dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat 4 kali lebih beresiko terkena scabies, di bandingkan dengan responden yang tinggal dengan kepadatan hunian memenuhi syarat. Penelitian ini sejalan dengan hasil

penelitian Arisandi,dkk (2018) Kepadatan hunian ada hubungan bermakna dengan penyakit scabies di Pondok pesantren sumatera selatan, Indonesia. Hasil penelitian Yogatama (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Lapas Kelas II A Kota Metro dengan p value= 0,000. Padatnya hunian sangat berpengaruh terhadap penularan kejadian skabies, karena luas ruang yang memadai. Berdasarkan hasil pengamatan di Rutan Kelas I Bandar Lampung didapatkan banyak ruangan yang tempat tidur warga binaan yang jaraknya berdekatan. Bekenan dengan syarat Kemenkes RI No. 829 tahun 1999 maka jumlah luas kamar tahanan tidak sesuai atau melebihi batas $8m^2 / 2$ orang dengan warga binaan yang menghuni, ini dikarenakan banyaknya kasus pelanggaran hukum sehingga semakin bertambah warga binaan yang masuk ke dalam Rutan Kelas I Bandar Lampung. Kepadatan hunian rumah tahanan dianggap kriteria hunian tinggi jika ruangan kurang dari 8 meter persegi dihuni untuk 2 orang, sedangkan kepadatan hunian rendah jika lebih dari 8 meter persegi untuk 2 orang. Perbandingan jumlah tempat tidur dengan luas lantai minimal 3 meter persegi per tempat tidur (1,5m x 2m). Kepadatan hunian merupakan syarat mutlak untuk kesehatan rumah termasuk kamar tahanan(KemenkesRI,No.829/Menkes/SK/V11/1999).

9. Pengaruh Ventilasi dengan Kejadian Scabies

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ventilasi yang memenuhi syarat sebanyak 80,6%, sedangkan ventilasi yang tidak memenuhi syarat sebanyak 19,4%. Dari hasil uji statistik menunjukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ventilasi dengan kejadian scabies pada warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung (p value: 0,071). Diperoleh OR: 3,158 artinya responden yang ventilasi yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko 3 kali untuk mengalami penyakit

skabies. Menurut Permenkes RI No. 1077 / Menkes /Per /V/2011 tentang Pedoman Penyehatan Udara 2011 syarat luas ventilasi yang cukup adalah minimal 20%. Bakteri akan bertahan lama didalam rumah apabila ventilasi di rumah sangat minim. Kurangnya ventilasi juga akan menyebabkan kelembaban udara dalam ruangan, karena terjadi proses penguapan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriasari Peni (2009) yang menunjukan hasil statistik nilai p value $0.027 < 0.05$ yang berarti ada hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian scabies. Berdasarkan distribusi frekuensi yaitu sebanyak 21 (19,4%) luas ventilasi tidak memenuhi syarat, 87 (80,6%) luas ventilasi yang memenuhi syarat di Rutan Kelas I Bandar Lampung. Ventilasi yang memenuhi syarat minimal 10% dari luas lantai agar kebutuhan luas ventilasi untuk sirkulasi udara cukup.

10. Pengaruh Kelembaban dengan Kejadian Scabies

Hasil analisis terhadap variabel kelembaban menunjukkan bahwa kelembaban udara memengaruhi kejadian penyakit skabies pada di Rutan Kelas I Bandar Lampung, dengan p value sebesar 0,014 ($p < 0,05$). Data penelitian menunjukkan bahwa kelembaban dalam kamar yang tidak memenuhi syarat kesehatan terhadap warga binaan yang menderita skabies cukup tinggi dengan persentase sebesar 75,6%. Hal ini sejalan dengan penelitian Windi (2014) yang menyebutkan bahwa kelembaban udara merupakan faktor risiko bagi kejadian penyakit skabies. Apabila ruangan warga binaan di Rutan Kelas I Bandar Lampung kelembabannya semakin tidak baik maka akan berisiko 3 kali lipat terkena skabies dibanding dengan warga binaan yang berada di ruangan dengan kelembaban baik. Semakin buruknya kelembaban udara dalam ruangan, akan berpengaruh terhadap peningkatan kejadian penyakit skabies.

KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi kejadian penyakit kulit scabies di RUTAN Kelas I Bandar Lampung, sebanyak 69,4 % warga binaan yang menderita penyakit Skabies dari total keseluruhan sampel yaitu 108 orang. Responden yang tidak memenuhi syarat kebersihan kulit 57,4%, kebersihan tangan dan kuku 54,6%, kebersihan pakaian 68,5%, kebersihan handuk 52,8%, kebersihan tempat tidur dan seprei 60,2%, penyediaan air bersih 25%, kepadatan hunian 77,8%, ventilasi 19,4% dan kelembaban 75,9%,
2. Ada hubungan yang bermakna antara kebersihan kulit ($p=0,000, OR=5,2$), kebersihan tangan dan kuku ($p=0,001, OR=4,3$), kebersihan pakaian ($p=0,038, OR=2,4$), kebersihan handuk ($p=0,007, OR=3,1$), kebersihan tempat tidur dan seprei ($p=0,012, OR=2,8$), kepadatan hunian ($p=0,004, OR=3,7$), kelembaban ($p=0,014, OR=3,1$) dengan kejadian *Scabies*.
3. Tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih ($p=0,546, OR=1,3$) dan ventilasi ($p=0,071, OR=3,1$) dengan kejadian *Scabies*.

SARAN

1. Disarankan kepada RUTAN Kelas I Bandar Lampung untuk mengkondisikan agar tidak terjadi kepadatan hunian, menjaga kelembaban ruang yang baik untuk kesehatan serta tetap menjaga kecukupan ketersediaan air bersih dan sarana sanitasi,
2. Disarankan kepada RUTAN Kelas I Bandar Lampung lebih sering melakukan penyuluhan terhadap warga binaan tentang perilaku hidup bersih dan sehat serta pencegahan, penyebab dan penularan penyakit *Scabies*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andareto Obi, 2015. Penyakit Menular di Sekitar Anda. Jakarta; Pustaka Ilmu Semesta.
- Arisandi, Y., Chairil, A. S., & Dadang, H, P. (2018). The Dominant Factors Of Scabies Incidence in Two Islamic Boarding School Student South Sumatera Indonesia. E3S Web of Conferences 68, 01018, 1st SRICOENV
- Chandra, 2006. Pengantar Kesehatan Lingkungan. EGC. Jakarta
- Fattah, N. (2018). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kulit pada Pasien di Puskesmas Tabaringan Makassar. UMI Medical Journal, 3(1), 36-46.
- Kementerian Hukum Dan HAM, 2016. Surat Edaran Kementerian Hukum Dan HAM No.PAS 373 PK.01.07.01 Tahun 2016 Tentang Sanitasi Dan Kesehatan Lingkungan LAPAS.
- Kementerian Hukum Dan HAM, 2019. Sistem Database Pemasyarakatan. Laporan UPT Jumlah Penghuni RUTAN Kelas I Bandar Lampung 2019. <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/detail/monthly/upt/3816c0d0-81ef11ef-887a-313630383435/year/2019>
- Kementerian Kesehatan 2011, Peraturan Menteri Kesehatan Nomer 1077/Menkes/ Per/V/2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah.
- Marminingrum, Pratiwi Putri, 2018. Analisis Faktor Scabies Pada Santri Laki-Laki Di Pondok Pesantren Al Hasan Ponorogo. Skripsi Universitas Airlangga. Surabaya.
- Muafidah N, Santoso I, Darmiah. Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2016. Journal of Health Science and Prevention 2017: 1: 1-9

- Natasisastra, Djaenudin & Agoes, Ridad.2005. Parasitologi Kedokteran Ditinjau Dari Bagian Tubuh Yang Diserang. Jakarta; Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Nurohmah Priyani Ida, 2017. Kondisi Fisik Lingkungan Dan Keberadaan Sarcoptes Scabei Pada Kuku Warga Binaan Pemasarakatan Penderita Scabies di Blok A Lembaga Pemasarakatan Kelas I Surabaya. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Airlangga.
- Parman,dkk. 2017. Faktor risiko hygiene perorangan santri terhadap kejadian penyakit kulit skabies di Pesantren Al Baqiyatushalihat Tanjung Jabung Barat. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No.3 Tahun 2017
- Rohmawati, Riris Nur. 2010. Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Skripsi Universitas Muhhamadiyah Surakarta.
- Rumah Tahanan Kelas I Bandar Lampung, 2018. Buku Laporan Kunjungan Pasien Poliklinik RUTAN Kelas I Bandar Lampung.
- Rumah Tahanan Kelas I Bandar Lampung, 2019. Buku Laporan Kunjungan Pasien Poliklinik RUTAN Kelas I BandarLampung.
- Sungkar, Saleha. 2016. Skabies Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan, dan Pencegahan Jakarta : Badan Penerbit FKUI.
- Surianto, 2018. Menata Sumber Daya Warga Binaan Pemasarakatan (Modal Manusia Yang Tersembunyi Di RUTAN) Makasar; CV. Sah Media
- Yogatama, Hanif. 2019. Faktor Faktor Yang Berhubungan Kejadian Penyakit Scabies Di Lapas Kelas II A Kota Metro Tahun 2019 [Internet]. Repository.Poltekkes-Tjk.Ac.Id; 2019
- Yunita Sari, Gustia Rina, Anas Eliza.2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Pukesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. Jurnal Kesehatan Andalas vol 7 NO. 1 (2018)file:///C:/Users/USER/Dow nloads/779-1465-1-SM.pdf